

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Riview Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Peluang Investasi, *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Berikut termasuk tinjauan penelitian terdahulu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1	Ardo Septian (2014)	Variabel X : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, serta Grown Opportunities. Variabel Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil dari penelitian ini: 1. “Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi; 2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi; 3. Debt covenant tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi; 4. Grown opportunities tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.”	Persamaan : 1. Variabel Y yakni konservatisme akuntansi. 2. Terdapat variabel X Debt Covenant dan Grown opportunities Perbedaan : 1. Tahun penelitian. 2. Objek penelitian 3. Tidak memakai variabel X kepemilikan manajerial melainkan Peluang Investasi.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2	Albert Ardeni (2017)	Variabel X : Company growth, profitability, dan IOS. Variabel Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil dari penelitian ini: 1. “Company grown diukur memakai pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi; 2. Profitability yang diukur memakai ROE berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi; 3. IOS berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.”	Persamaan : 1. Variabel Y yakni konservatisme akuntansi. 2. Terdapat variabel Grown opportunities dan IOS (investment opportunity set). Perbedaan : 1. Tahun penelitian. 2. Objek penelitian. 3. Tidak memakai variabel X Profitability melainkan Debt Covenant.
3	Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	Variabel X : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Lavarage dan Komite Audit Variabel Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil dari penelitian ini: 1. “Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi; 2. Kepemilikan institusional ,leverage, serta komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi; 3. Leverage serta komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.”	Persamaan : 1. Variabel Y yakni konservatisme akuntansi Perbedaan : 1. Tahun penelitian. 2. Objek penelitian. 3. Variabel X Pertumbuhan Perusahaan, Peluang Investasi ,dan Debt Covenant.

4	Titiek Listyori ni Ida Zulfa (2020)	Variabel X : Debt covenant, Profitabilitas serta Growth Opportunities Variabel Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil dari penelitian ini: 1. “Debt Covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi; 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi; 3. Growth opportunities tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.”	Persamaan : 1. Variabel Y yakni konservatisme akuntansi. 2. Terdapat variabel X Debt covenant serta Grown opportunities. Perbedaan : 1. Tahun penelitian. 2. Objek penelitian. 3. Tidak memakai variabel X Profitabilitas melainkan Peluang Investasi.
5	Budi Putri Safuan (2019)	Variabel X : Debt Covenant Invesment Opportunity Set, Kepemilikan Manajerial, Variabel Y : Konservatisme Akuntansi	1. “Variabel debt covenant mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi; 2. Variabel investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi; 3. Variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.”	Persamaan : 1. Variabel Y yakni konservatisme akuntansi. 2. Terdapat variabel X investment opportunity set serta debt covenant. Perbedaan : 1. Tahun penelitian. 2. Objek penelitian. 3. Tidak memakai variabel X kepemilikan manajerial melainkan pertumbuhan perusahaan.
6	Juan Manuel Beatriz Fernando (2014)	Variabel X : Konsekuensi Informasi Variabel Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil dari penelitian ini: 1. “Peningkatan konservatisme secara langsung mempengaruhi perilaku analis; 2. Semua konsisten dengan konservatisme yang meningkatkan lingkungan informasi perusahaan.”	Persamaan : 1. Variabel Y yakni Konservatisme akuntansi. Perbedaan : 1. Tahun penelitian. 2. Variabel penelitian (hanya membahas satu variabel).

Sumber : Data diolah ,2022

2.2. Tinjauan Teori

Pada bagian tinjauan teori ini akan dijelaskan mengenai beberapa teori yang menjelaskan variabel penelitian. Beberapa teori tersebut berkaitan dengan definisi Pertumbuhan Perusahaan, Peluang Investasi, dan *Debt Covenant* serta beberapa teori lain yang dapat mempengaruhi Konservatisme Akuntansi.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan suatu hubungan kerjasama yaitu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*), dimana *principal* ini mendelegasikan wewenangnya kepada *agent* untuk mengambil keputusan dan juga mengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976 dalam Adnantara, 2013).

Teori keagenan mampu menjelaskan bagaimana para pihak yang berpartisipasi pada perusahaan akan berperilaku, sebab pada dasarnya antara *agent* dan *principal* mempunyai kepentingan yang berbeda yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agent conflict*). Konflik keagenan bisa terjadi disebabkan adanya pemisahan antara kepemilikan dan juga pengendalian perusahaan (Andika, 2018).

Sisharini (2013) dalam Sofiamira & Asandimitra (2017) mengungkapkan bahwa tujuan pihak suatu manajer perusahaan sering bertentangan atas naiknya kemakmuran pada pemegang saham

melalui kenaikan nilai perusahaan, sehingga memicu konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Untuk meminimumkan konflik kepentingan itu, perusahaan bisa melakukan suatu metode pengawasan yang bisa menyamakan kepentingan-kepentingan terkait. Menurut Andika (2018) munculnya *agency cost* yakni biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh *principle* disebabkan adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer.

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Kusumaningtyas (2015), adanya masalah keagenan ini dapat memunculkan biaya agensi yaitu antara lain:

- a. *The monitoring expenditure expenditure by the principle (monitoring cost)*, yakni biaya pemantauan yang dikeluarkan dengan pemilik perusahaan untuk memantau suatu perilaku dari agen dalam hal mengelola perusahaan.
- b. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yakni biaya yang dikeluarkan dengan manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan tidak mengambil tindakan yang merugikan pemilik perusahaan.
- c. *The residual loss*, yakni penurunan pada tingkat utilitas pemilik perusahaan ataupun manajemen perusahaan sebab adanya suatu hubungan agensi.

2.2.2 Teori Signalling (*Signalling Theory*)

Teori Signalling erat kaitannya dengan ketersediaan suatu informasi, dimana informasi adalah bagian penting untuk investor dan pelaku usaha karena menyediakan keterangan, gambaran atau catatan untuk kondisi masa lalu, sekarang maupun kondisi dimasa yang akan datang untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Suwardjono (2005) dalam Aditama (2013) bahwa Signalling Theory ini berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman.

Laporan tahunan merupakan salah satu bentuk informasi yang dikeluarkan perusahaan yang mampu menjadi signal untuk pihak yang berada di luar perusahaan yakni biasanya untuk pihak investor (Devi, dkk. 2016 dalam Muliani et al., 2018). Dalam laporan tahunan informasi yang dikeluarkan yaitu bisa berupa informasi *financial* (informasi yang terkait atas laporan keuangan) serta informasi *nonfinancial* (informasi yang tidak terkait atas laporan keuangan).

Perusahaan yang melaksanakan serta melaporkan suatu kegiatan sosialnya dan pengawasan yang bagus pada laporan tahunannya maka dianggap sebagai salah satu perusahaan yang dapat

bertanggung jawab pada lingkungan disekitarnya. Apabila perusahaan menginginkan sahamnya supaya dibeli dengan investor maka suatu perusahaan wajib untuk melakukan pengungkapan terhadap laporan keuangan dengan terbuka serta transparan, selain itu dengan adanya metode pengawasan yang sistematis maka diharapkan bisa meningkatkan suatu nilai perusahaan dan hal tersebut merupakan informasi yang dicari oleh para investor (Muliani et al., 2018).

2.2.3 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Kegiatan operasi perusahaan sering sekali mempengaruhi masyarakat yang ada disekitarnya. Eksistensi di suatu perusahaan bisa diterima menjadi anggota masyarakat, dan sebaliknya yaitu eksistensi bisa terancam ketika perusahaan tidak bisa menyesuaikan kondisi dengan adanya aturan serta nilai-nilai yang berasal dari masyarakat bahkan dapat merugikan lingkungan disekitarnya. Maka dari itu, perusahaan berupaya untuk bisa memperoleh kesesuaian yakni antara tindakan organisasi serta nilai-nilai pada masyarakat sebab hal tersebut tidak senantiasa selaras seperti apa yang diharapkan (Saraswati, 2012).

Legitimasi adalah kondisi psikologis keberpihakan terhadap orang dan juga kelompok orang yakni yang merasa sangat peka atas gejala dilingkungan sekitarnya baik itu fisik ataupun non fisik (Hadi, 2011 dalam Sofiamira & Asandimitra 2017). Legitimasi masyarakat ini merupakan aspek strategis kepada perusahaan dalam

mengembangkan perusahaan untuk jangka panjang. Menurut Sholekah & Venusita (2014) legitimasi bisa disebut sebagai suatu sistem pengelolaan dalam perusahaan yang berorientasi atas keberpihakan pada masyarakat, kelompok masyarakat serta pemerintah individu. Oleh karena itu, sebagai sistem yang mengutamakan keberpihakan pada masyarakat, maka aktivitas perusahaan tersebut harus sesuai atas apa yang masyarakat harapkan. Saraswati (2012) menunjukkan bahwa legitimasi perusahaan akan berada di posisi terancam apabila ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang telah dianut oleh perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat. Legitimasi perusahaan bisa didapat dengan meningkatkan reputasi suatu perusahaan untuk memperoleh nilai yang positif dari masyarakat melalui *Corporate Social Responsibility*.

2. 3. Kajian Pustaka

2.3.1. Konservatisme Akuntansi

Menurut Enni Savitri (2016:13) Laporan tersebut menunjukkan pesimisme, sebab konservatisme bisa dengan mudah dianggap sebagai kehati-hatian. Akuntansi tidak lagi andal mengungkapkan nilai asli, serta sebaliknya cenderung melaporkan angka yang kurang dari nilai sebenarnya. Pembahasan ini menjadi penting sebab akuntansi akhir-akhir ini mulai menerapkan akuntansi nilai wajar didalam menentukan nilai akun akuntansi yang dilaporkan, serta sesuai satu dari kualitas fundamental dari

representasi setia didalam akuntansi yakni netralitas, konservatisme diyakini tidak menghasilkan nilai netral kecuali untuk kekhawatiran bahwasanya nilai yang dinyatakan bukan nilai asli.

Salah satu tujuan utama pelaporan keuangan yakni informasi laba, yang memberi informasi tentang keberhasilan keuangan satu perusahaan selama waktu tertentu. Investor serta kreditur, sebagai konsumen akun keuangan, bisa memanfaatkan informasi pendapatan serta komponennya untuk keuntungan mereka didalam berbagai keadaan:

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan.
2. Estimasi profitabilitas masa depan
3. Memperkirakan pendapatan masa depan
4. Mengevaluasi risiko investasi ataupun pinjaman perusahaan

Menurut Enni Savitri (2016:24) Prinsip konservatisme yakni paham yang mengakui biaya serta kewajiban sesegera mungkin meskipun hasil yang tidak pasti, tetapi hanyalah mengakui pendapatan serta aset saat pasti akan diterima. sesuai konsep konservatisme, bila kerugian diragukan, Anda harus cenderung guna menyatakan kerugian. Atau, bila ada keraguan tentang penghasilan, Anda sebaiknya tidak melaporkannya. Akibatnya, laporan laba sering kali menyertakan angka laba yang dikurangi serta nilai aset sebagai tindakan pencegahan. didalam memperkirakan, ide konservatisme juga bisa digunakan. Misalnya, bila penagihan

percaya bahwasanya sekelompok piutang akan mempunyai 3 % piutang tak tertagih, tetapi penjualan yakin itu akan menjadi 5 % lebih tinggi sebab penjualan industri yang lesu, angka 5 % harus dipakai saat menentukan penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali ada yakni bukti substansial sebaliknya.

2.3.2. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Ni Made Suastini (2016) Pertumbuhan perusahaan yakni rasio pertumbuhan yang mewakili kemampuan perusahaan guna mempertahankan posisi ekonominya meskipun pertumbuhan ekonomi serta perluasan industrinya. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset antara satu tahun serta tahun berikutnya (Supratiningrum, 2013).

Pertumbuhan perusahaan yakni tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki satu perusahaan yang memperlihatkan kenaikan ataupun penurunan aset perusahaan tersebut serta sejauh mana perusahaan tersebut menempatkan perusahaan didalam perekonomiannya. Pertumbuhan perusahaan dimaksud akan memberi sinyal yang positif kepada pihak internal maupun pihak eksternal sebab sebuah tanda perusahaan mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya (Syardiana dkk., 2015). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi sangat dimaksud oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karna memberi sinyal bahwasanya perusahaan tersebut berkembang dengan baik sehingga

sahamnya cenderung diminati oleh para investor. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan (Suryandani, 2018).

Pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan berkembang ataupun tidaknya perusahaan. Pertumbuhan perusahaan termasuk rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan guna mempertahankan posisi ekonominya meskipun terjadi ekspansi ekonomi serta ekspansi industri (Suwardika & Mustanda, 2017). Menurut Syardiana, Rodoni, dan Putri (2015), hasil investasi akan meningkat sebagai konsekuensi dari unsur positif pertumbuhan.

Thanatawee (2013) mencatat bahwasanya keadaan pertumbuhan perusahaan termasuk satu dari faktor yang dipertimbangkan manajemen saat menentukan pilihan kebijakan dividen. guna mencegah ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal, bisnis sering kali meningkatkan laba ditahan serta mengurangi pembayaran dividen kepada pemegang saham saat mereka mengantisipasi kemungkinan investasi yang menguntungkan dalam waktu dekat.

2.3.3. Peluang Investasi

Menurut Putri (2013), set kesempatan investasi menunjukkan sejauh mana pilihan ataupun peluang investasi satu perusahaan. Investment Opportunity Set (IOS) juga menetapkan kebijakan utang, yakni ketersediaan aset riil, dan mempunyai potensi serta peluang untuk

investasi di masa depan, sehingga menghasilkan campuran keduanya (IOS). Perusahaan yang sedang berkembang akan membiayai diri mereka sendiri dengan uang tunai ataupun ekuitas mereka sendiri daripada pinjaman. Berapa banyak hutang yang dipakai didalam struktur modal perusahaan juga mempengaruhi pilihan investasi yang tersedia. bila pengembangan perusahaan dibiayai oleh hutang, manajer tidak bisa berinvestasi dengan bijak sebab kreditur akan mempunyai klaim pertama atas arus kas yang dihasilkan oleh investasi mereka.

Menurut (Sudaryo et al., 2019), Investment Opportunity Set (IOS) yakni strategi investasi termasuk pilihan pada distribusi uang perusahaan dari pihak eksternal dengan berbagai jenis investasi. Perusahaan yang mempunyai tingkat maksimum set kesempatan investasi (IOS) terkait dengan kapasitas perusahaan untuk memakai sumber daya ataupun aset yang dimilikinya guna menghasilkan keuntungan, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan serta kekayaan pemegang saham (Handriani & Irianti, 2015)

Dalam penelitian ini IOS diproksikan dengan memakai lima proksi yaitu:

1. *Market To Book Value Of Asset (MV/BVA)*

MV/BVA dipakai guna menentukan kemungkinan pertumbuhan perusahaan Mengacu pada jumlah aset yang dipakai didalam operasinya. Pemilihan proxy didasari pada kajian Rosmaryam dan Zainuddin (2015):

$$MV/BVA = \frac{TA - TE + (LSB \times HPS)}{TA} \quad (2.1)$$

Keterangan :

TA : Total aktiva (total kekayaan perusahaan).

TE : Total ekuitas (Modal yang berasal dari penjualan saham)

LSB : Jumlah lembar saham yang beredar.

HPS : Harga jual penutupan saham akhir tahun.

2. Market To Book Value Of Equity (MV/BVE)

MV/BVE menentukan modalnya. Rasio ini dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupannya serta membaginya dengan total ekuitas. Pemilihan proxy didasari pada kajian Rosmaryam dan Zainuddin (2015)

$$MV/BE = \frac{LBS \times HPS}{TE}$$

Keterangan:

LSB : Jumlah lembar saham yang beredar.

HPS : Harga jual penutupan saham akhir tahun.

TE : Total ekuitas (modal yang berasal dari penjualan saham).

3. Earning Per Share/Price (EPS)

EPS ataupun rasio laba per saham terhadap harga pasar saham termasuk ukuran IOS yang menunjukkan kemampuan laba perusahaan.

Pemilihan proxy didasari pada kajian Rosmaryam dan Zainuddin. (2015):

$$E/P = \frac{LPLS}{HPS} \quad (2.3)$$

Keterangan:

LPLS : Laba per lembar saham (laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar).

HPS : Harga penutupan saham (harga jual penutupan saham akhir tahun)

4. Capital Expenditures to Book Value of Asset (CAP/BVA)

CAP/BVA dipakai guna menentukan jumlah tambahan modal saham. Dengan tambahan modal saham ini, perusahaan bisa melaksanakan investasi lebih lanjut didalam aset produktif, sehingga meningkatkan potensi pertumbuhannya. Pemilihan proxy Mengacu pada penelitian Rosmaryam dan Zainuddin (2015):

$$CAP/BVA = \frac{\text{Nilai buku AT (t) - Nilai Buku AT (t - 1)}}{\text{total aset}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

CAP/BVA : Jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli aset jangka panjang

Nilai Buku AT : Nilai buku akhir tahun (Pengurangan aktiva tahun bersangkutan dengan tahun sebelumnya).

t : tahun berjalan

Total aset : Total Aktiva (total kekayaan perusahaan).

5. Capital Expenditures to Market Value of Asset (CA/MVA)

Rasio ini dipakai guna menentukan jumlah kelebihan aliran modal saham perusahaan, yang bisa dipakai untuk investasi lebih lanjut didalam aset produktif. Investor bisa menentukan arus modal ekstra perusahaan dengan membagi pengeluaran modal dengan harga pasar perusahaan. Pilihan proxy mengacu pada studi yang dilakukan oleh Akibar (2011):

$$CA/MVA = \frac{NBAT_t - NBAT_{t-1}}{TA - TE + (LSB \times HPS)} \quad (2.5)$$

Keterangan:

$NBAT_t$: Nilai buku aktiva tetap t

$NBTA_{t-1}$: Nilai buku aktiva tetap $t-1$

TA : Total aktiva

TE : Total Ekuitas

LSB : Lembar saham beredar

HPS : Harga penutupan saham

2.3.4. *Debt Covenant*

Perjanjian hutang merupakan kontrak antara kreditur serta peminjam guna membatasi tindakan yang bisa merugikan nilai pinjaman serta guna memastikan pembayaran kembali (Fatmarini, 2013). Perjanjian pinjaman mengantisipasi bahwasanya manajemen akan melebih-lebihkan laba serta aset guna mengurangi biaya negosiasi ulang pengaturan utang. Selain itu, manajer tidak ingin dianggap mempunyai kinerja yang buruk bila laba dinyatakan secara hati-hati (Sulastiningsih & Husna, 2017). Hal ini dimaksudkan guna menipu debitur agar merasa bahwasanya dananya aman serta bahwasanya perusahaan bisa mengembalikan pinjaman dengan bunga; Oleh sebab itu, korporasi seringkali tidak berhati-hati didalam mengejar dana debitur yang besar. Proksi tingkat leverage dipakai guna mengidentifikasi perjanjian utang.

Menurut Harahap (2012: 126), perjanjian utang ataupun debt covenant yakni “perjanjian guna melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajemen terhadap kepentingan kreditur, seperti membagi kelebihan dividen ataupun meninggalkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan”.

Ross dkk. (2015), menerangkan rumus leverage yang menggantikan perjanjian utang, yakni:

1. Rasio Hutang terhadap Aset

Membagi total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Membagi total hutang dengan total ekuitas perusahaan.

3. Equity Multiplier

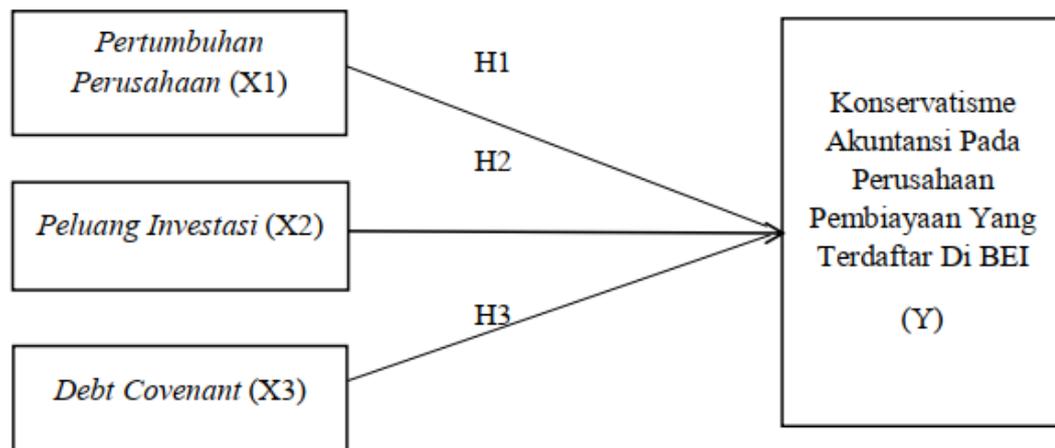
Variasi rasio utang yang bisa diperoleh dengan membandingkan jumlah aset serta jumlah modal yang dimiliki pemegang saham dalam hal ini.

Rasio yang dipakai didalam penelitian ini yakni Debt to Assets Ratio, yakni rasio antara nilai total hutang (total debt) dengan total aset (Sulastiningsih & Husna, 2017). Namun, perusahaan yang go public tidak mampu melepaskan utang yang bisa dipakai guna mengembangkan usahanya, baik melalui ekspansi maupun intensifikasi (Deviyanti, 2012).

2. 4. Kerangka Konseptual

Untuk mempertimbangkan hubungan antara variabel yang berbeda, kerangka konseptual membantu menerangkan hubungan yang terkandung didalam variabel yang diketahui. Kerangka konseptual yang menghubungkan variabel penelitian, yakni variabel bebas serta variabel terikat.

Sehubungan dengan alasan serta landasan tersebut, kerangka konseptual bisa dijelaskan :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas mengilustrasikan hubungan antara masing-masing variabel bebas serta variabel terikatnya.

Penjelasan dari gambar di atas yakni :

1. Pengaruh antara pertumbuhan perusahaan (X1) dan konservatisme akuntansi (Y)

Pertumbuhan perusahaan merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dalam meningkatkan investasi yang menguntungkan perusahaan dengan growth opportunities yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Besarnya dana yang dibutuhkan membuat manajer juga menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar pembiayaan investasi dapat terpenuhi. Semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh, semakin besar pula dana yang dibutuhkan.

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh antara peluang investasi (X2) dan konservatisme akuntansi (Y)

Kemungkinan investasi yakni elemen lingkungan yang memungkinkan keadaan bisnis yang menguntungkan, seperti pertumbuhan pasar produk (lokal serta internasional) ataupun persaingan terbatas, kondisi keuangan yang menguntungkan, serta penemuan pasar baru (Hassanpoor dan Pourali, 2014).

H2: Peluang investasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh antara *Debt Covenant* (X3) dan konservatisme akuntansi (Y)

Debt covenant memiliki peran penting dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan penerapan konservatisme akuntansi Menurut teori agensi, *debt covenant* digunakan untuk menanggulangi masalah antara pemilik dan manajemen dengan melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik juga menyimpulkan kaitannya dalam praktek teori agensi yaitu pemilik perusahaan (principal) mewakilkan pengelolaan perusahaannya kepada manajemen (agent) yang dipercayainya dengan tujuan mencapai kinerja yang optimal. Pengaplikasian *debt covenant* dalam pengolahan laporan

keuangan ditujukan untuk melindungi kreditor dari aktivitas-aktivitas manajer terhadap kepentingan kreditor. *Debt covenant* dapat menginsyaratkan kegiatan manajemen yang cenderung membesar-besarkan laba dan aset, untuk menyusutkan renegosiasi biaya kontrak hutang. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan deskripsi konservatisme akuntansi, yang seharusnya tidak segera mengesahkan pendapatan melainkan segera mengesahkan adanya kerugian. Oleh sebab itu kreditor harus meningkatkan pengaplikasian prinsip konservatisme akuntansi. Kreditor memberlakukan perjanjian utang ataupun kontrak utang pada peminjam, yang membatasi tindakan yang mungkin berdampak pada nilai ataupun pengembalian pinjaman, seperti membayar dividen berlebihan ataupun mempertahankan modal di bawah tingkat yang telah ditentukan. Kontrak hutang meramalkan bahwasanya manajemen akan lebih-lebihkan pendapatan serta aset mereka guna meminimalkan biaya negosiasi ulang.

H3: Debt Covenant berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. 5. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis termasuk jawaban awal dari rumusan subjek penelitian, serta rumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.” (Sugishirono, 2018: 63).

Mengacu pada latar belakang di atas, rumusan masalah, penelitian teoritis serta kerangka konseptual, hipotesis penelitian bisa dirumuskan:

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI .

H2: Peluang investasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI .

H3: *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI .